

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Menurut B.S. Mardiatmadja, yaitu “Pendidikan adalah proses yang terorganisir untuk membantu agar seseorang mencapai bentuk dirinya yang benar sebagai manusia”.

Untuk proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memiliki peranan dominan dalam kehidupan manusia. Dalam Sofyandi (2009, hlm. 6) mengemukakan bahwa,

Suatu strategi dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, leading and controlling*, dalam setiap aktivitas atau fungsi operasional sumber daya manusia mulai dari proses penarikan, seleksi, pelatihan dan pengembangan, penempatan yang meliputi promosi, demosi dan transfer, penilaian kinerja, pemberian kompensasi, hubungan industrial, hingga pemutusan hubungan kerja, yang ditujukan bagi peningkatan kontribusi produktif dari sumber daya manusia organisasi terhadap pencapaian tujuan organisasi secara lebih efektif dan efisien.

Untuk menghasilkan tujuan organisasi yang memiliki keterampilan kerja maka diperlukannya pendidikan dan pelatihan yang menyediakan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Menurut Notoatmojo (1998, hlm 21) bahwa

Pendidikan dan Pelatihan sangatlah penting bagi suatu organisasi, karena merupakan metode untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia yang berfungsi memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk

sikap para peserta didiknya, sehingga para peserta didik nantinya akan menjadi sumber daya manusia yang handal dan Bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara, terutama dalam kaitannya menjadi tenaga yang prima, professional dan beretika.

Melalui pendidikan, pelatihan sangat membantu dalam meningkatkan kinerja melakukan pekerjaan dan akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkembang dan lebih maju untuk mengarahkan, mengaplikasikan kemampuan atau potensi yang diperoleh. Proses pendidikan yang baik memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan di lembaga diklat seperti gedung, ruang kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan yang tidak berkaitan langsung seperti halaman, taman, toilet, dan akses jalan menuju lembaga diklat. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Agus S. Suryobroto (2004, hlm 4) mengemukakan bahwa,

Sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran, yang mudah dibaca, dan dapat dipindahkan oleh pelakunya atau siswa. Sedangkan prasarana atau fasilitas adalah sesuatu yang diperlukan, bersifat permanen atau tidak dapat di pindah-pindahkan.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Indrawan (2015, hlm 11) mengemukakan bahwa,

Manajemen sarana dan prasarana amat sangat penting karena dengan adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien yang dikelola dengan sebaik mungkin.

PT Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang melayani jasa angkutan kereta api. BUMN (Persero) sebagai korporasi yang mandiri yang mampu menyeimbangkan antara tujuan kegiatan usaha untuk profit motif sekaligus menjalankan usaha untuk kemanfaatan umum. Dibukanya peluang perusahaan swasta menjadi kompetitor BUMN (Persero) yang selama ini menjalani usaha secara monopoli, bertujuan untuk menjadikan BUMN (Persero) sebagai korporasi besar yang kuat bertahan dan bersaing, serta tetap menjadi *agent of development* dan perusahaan yang *profitable* BUMN (Persero) diharapkan dapat menjadi badan usaha utama yang berperan dalam pembangunan nasional, dengan memadukan prinsip-prinsip bisnis dan pelayanan publik, yang mampu mandiri dan bersaing secara global tetapi tetap berpijak pada konsep ekonomi demokrasi sebagai ciri khas bangsa.

Sejarah perkeretaapian di Indonesia dimulai ketika pencangkulan pertama jalur keretapi Semarang-Solo-Yogyakarta di Desa Kemijen oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda Mr. L.A.J Baron Sloet van de Beele tanggal 17 Juni 1964. Pembangunan dilaksanakan oleh perusahaan swasta *Naamlooze Venootschap Nederlansch Indische Spoorweg Maatschappij (Mad.SM)*, *Deli Spoorweg Maatschappij (DSM)*. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, beberapa hari kemudian dilakukan pengambil alihan stasiun dan kantor pusat kereta api yang dikuasai Jepang. Puncaknya adalah pengambilan alihan kantor pusat Kereta Api Bandung tanggal 28 September 1945 (kini diperingati sebagai Hari Kereta Api Indonesia). Hal ini sekaligus menandai berdirinya Djawatan Kereta Api Indonesia Republik Indonesia (DKARI).

PT Kereta Api Indonesia (Persero) memiliki tanggungjawab sosial untuk menyelenggarakan sarana transportasi publik yaitu angkutan kereta api bagi seluruh masyarakat Indonesia. Namun, disatu sisi PT Kereta Api Indonesia (Persero) juga dituntut untuk mampu berdiri dan dapat menjadi perusahaan seutuhnya yang menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu PT KAI (Persero) menempatkan Balai Pelatihan sebagai wadah pelatihan Sumber Daya Manusia sebagai aset utama dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan perusahaan dengan memberikan perhatian optimal dalam perkembangan kebutuhan kompetensi SDM

yang menentukan keberhasilan dan kesinambungan usaha PT KAI dalam jangka panjang. SDM yang handal menjadi kunci utama pencapaian PT KAI sebagai penyedia jasa perkeretaapian terbaik yang fokus pada pelayanan pelanggan dan memenuhi harapan meningkatkan pelayanan.

Dalam usaha untuk meningkatkan pelayanan di perusahaannya PT Kereta Api Indonesia (Persero) pada tahun 1980 pendidikan dan pelatihan dibawah struktur Organisasi Personalia dan Umum- Sub Direktorat Pengembangan dan Pendaya Gunaan Personil (KM) pada bulan September 2000 terbentuklah Balai-balai pelatihan dengan SK Direksi No. Kep.U/OT 103/IX/24KA-2000 tgl 29 September 2000, diantaranya Balai Pelatihan Manajerial, Balai Pelatihan Sinyal Telekomunikasi dan Listrik, Balai Pelatihan Operasional, Balai Pelatihan Masinis, dan Balai Pelatihan Teknik Traksi. Program pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh PT Kereta Api Indonesia (Persero) adalah dengan cara membagi pelatihan berdasarkan bidangnya masing-masing sesuai kebutuhan perusahaan, kemajuan teknologi, kebutuhan unit kerja, kompetensi unit dan kompetensi individu. Salahsatunya Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto yang memfokuskan diklat kondektur, Pengatur Perjalanan Kereta Api dan *Customer Service* sehingga ditekankan dalam keseharian belajar mengajar di laboratorium dan praktik lapangan agar dapat mengasah keterampilan dan kompetensi maka diperlukannya manajemen sarana prasarana yang efektif.

Tantangan adalah melengkapi fasilitas laborator sesuai dengab eksisting di lapangan, mempertahankan akreditasi sebagai lembaga pelatihan yang kredibel, mempertahankan produk ISO 2015 sebagai lembaga pelatihan internal yang memenuhi standar pelatihan, operasional kereta komuter selama pemberlakuan PSBB, kompetensi pelatihan PPKA tidak bisa melakukan diklat secara daring dikarenakan dominan kegiatan praktek di laboratorium dan di lapangan. Upaya untuk melengkapi fasilitas laborator menyesuaikan dengan perkembangan zaman alat-alat yang modern contohnya modernisasi sinyal perkeretaapian dalam mendukung kelancaran layanan serta mobilitas transportasi kereta api, dikarenakan sinyal perkeretaapian di Indonesia masih menggunakan teknolog lama, sehingga modernisasi persinyalan menjadi hal penting yang perlu dilakukan.

Upaya dalam mempertahankan akreditasi agar menghasilkan output pegawai yang kompeten dalam bidangnya. Dengan melalui Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) menempa setiap pegawainya menjadi pelayan masyarakat yang memiliki 5 Nilai Utama perusahaan yakni Integritas, Profesional, Keselamatan, Inovasi dan Pelayanan Prima. Ketika kebutuhan sarana dan prasarana telah lengkap, awet, rapi, asri, bervariasi yang dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta diklat, memiliki jangkauan waktu yang panjang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan, memiliki tempat ibadah. Keadaan ini setidaknya menjadikan peserta diklat merasa betah di Balai Pelatihan, baik sewaktu proses pembelajaran berlangsung di kelas, waktu istirahat bahkan kunjungan pegawai, pengajar dari luar merasakan hal yang sama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di lembaga terkait melalui wawancara dengan pegawai dan peserta Diklat di Balai Pelatihan dan Operasi Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia serta melalui observasi di lokasi penelitian. Dalam manajemen sarana prasarana masih kerap dijumpai beberapa permasalahan-permasalahan seperti dalam satu angkatan diklat setiap periodenya berjumlah 120 siswa dengan rentang hanya seminggu bahkan tiga bulan, melihat banyaknya siswa dan jumlah sarana prasarana yang tidak seimbang antara jumlah dengan kebutuhan, diantaranya minimnya lahan di Balai Pelatihan ini sehingga Musholla masih bergabung di Aula Makan, titik mata air (tower), gangguan listrik ketika mati lampu yang mengakibatkan mengganggu kegiatan proses belajar mengajar sehingga manajemen sarana dan prasarana belum digunakan secara efektif.

Mengingat pentingnya manajemen sarana dan prasarana bagi pegawai, pengajar dan peserta diklat. peserta diklat akan terbantu dengan sarana prasarana yang memadai dalam menunjang proses belajar mengajar, oleh karena itu perlunya saling kerjasama antara panitia penyelenggara dengan pengajar dan siswa dalam mengelola manajemen sarana prasarana secara efektif agar hasil yang didapatkan pun sesuai dengan apa yang menjadi tujuan Balai Pelatihan untuk mencetuskan lulusan siswa yang siap menjadi pegawai perusahaan. Oleh karena itu, untuk mempelajarinya lebih dalam lagi, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “**Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung**”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian disusun untuk memberikan arahan yang jelas mengenai aspek-aspek dan topik-topik penting yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran efektivitas pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung?
2. Apa saja hambatan dalam efektivitas manajemen sarana dan prasarana di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung?
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam efektivitas manajemen sarana dan prasarana di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pegangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Menurut Suharsimi Arikunto (2006, hlm 57) menjelaskan bahwa : “tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”

Dalam suatu penelitian tujuan merupakan salahsatu alat control yang dapat dijadikan petunjuk supaya penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

1. Tujuan Umum

Secara Umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai efektivitas manajemen sarana prasarana di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh gambaran efektifitas manajemen sarana prasarana di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.
- b. Untuk memperoleh gambaran mengenai hambatan dalam manajemen sarana dan prasarana di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam efektifitas manajemen sarana dan prasarana di Balai Pendidikan dan Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, diharapkan melalui penelitian ini dapat memperoleh banyak manfaat. Beberapa manfaat yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian diantaranya :

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji keilmuan dalam Administrasi Pendidikan dalam bidang manajemen sarana dan prasarana. Dan juga dengan penelitian ini dapat menjadi bahan studi untuk membandingkan antara kajian teori yang ada dengan praktik di lapangan, sehingga akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manajemen sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Penulis menambah wawasan, pengetahuan, dan menerapkan teori yang telah di dapat selama perkuliahan serta penulis mengetahui keadaan sebenarnya, sehingga penulis mengetahui manajemen sarana dan prasarana, program pelatihan diklat serta seberapa efektif peserta diklat dalam memanfaatkan sarana prasarana. Kegunaan Bagi Perusahaan/Instansi diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran baik pada perusahaan maupun penulisan

skripsi mengenai efektifitas pemanfaatan sarana dan prasarana Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT KAI (Persero) Bandung.

b. Kegunaan Bagi Pihak Lain Sebagai suatu bahan referensi dan tambahan informasi yang bermanfaat untuk para pembaca yang ingin mengetahui tentang Efektifitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT KAI (Persero) Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi ini bertujuan untuk menunjukkan rangkaian pembahasan secara sistematis sehingga terlihat jelas kerangka skripsi yang akan diajukan. Dalam Penelitian ini, penulis merumuskan konsep pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang penelitian mengenai topik yang diangkat, kemudian terdapat rumusan masalah yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang diteliti, kemudian tujuan penelitian merupakan hasil dari paparan rumusan penelitian. Pada Bab 1 pula memaparkan manfaat penelitian baik secara praktis ataupun konseptual.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi Kajian Pustaka/ Landasan Teori. Dimana dalam penelitian ini peneliti mengambil teori mengenai Manajemen Sarana Prasarana dan konsep Efektifitas serta kerangka pikir dan dalam bagian ini juga memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti baik dari prosedur, subjek dan temuannya.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi penjelasan mengenai metode penelitian sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian Kualitatif. Informasi yang disajikan berupa desain penelitian, tempat dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, berisi menjabarkan tentang hasil data yang ditemukan serta pembahasan dari data yang didapatkan.

BAB V PENUTUP, berisi analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan. Kemudian memaparkan implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna, kepada peneliti berikutnya serta kepada pemecahan masalah di lapangan.